

Implementation of the Gift of Sight Program for Students by Lions Club Bandung Raya

Pelaksanaan Program Hadiah Penglihatan untuk Siswa oleh Lions Club Bandung Raya

Chandra Hendriyani*¹

¹Universitas Taruna Bakti

*E-mail:chandra.hendriyani@tbu.ac.id¹

Abstract

This community service project aimed to implement the Gift of Sight program initiated by Lions Clubs Bandung Raya in collaboration with Cicendo Eye Hospital to improve early vision health awareness among school children in the Greater Bandung area. Using a participatory approach, the program involved multiple stakeholders through several stages: preliminary coordination, eye health education, visual screening, and the distribution of corrective glasses. Data from 260 participating students indicated that 36% experienced mild to moderate refractive errors, predominantly myopia, ranging from -0.50 D to -1.25 D. The program successfully increased students' understanding of eye health and proper digital device use. The results highlight that sustained eye health education and early detection significantly contribute to preventing visual impairment. Despite limited time and human resources, this initiative demonstrates the effectiveness of collaborative, community-based eye health programs and suggests potential integration of sustainable eye health education into school curricula.

Keywords: Gift of Sight, Lions Clubs Bandung Raya, eye health, community service

Abstrak

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengimplementasikan Gift of Sight yang diinisiasi oleh Lions Clubs Bandung Raya bekerja sama dengan RS Mata Cicendo sebagai upaya meningkatkan kesadaran kesehatan mata sejak dini pada anak-anak sekolah di wilayah Bandung Raya. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan melalui beberapa tahapan, yaitu koordinasi awal, edukasi kesehatan mata, pemeriksaan penglihatan, serta pemberian kacamata korektif. Berdasarkan data dari 260 siswa yang diperiksa, sebanyak 36% mengalami gangguan refraksi ringan hingga sedang, dengan dominasi myopia (-0,50 D hingga -1,25 D). Kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang perilaku menjaga kesehatan mata dan penggunaan perangkat digital yang sehat. Meskipun terdapat keterbatasan waktu dan sumber daya, program ini terbukti efektif sebagai model kolaboratif layanan kesehatan mata berbasis komunitas dan berpotensi diintegrasikan dalam pendidikan kesehatan mata berkelanjutan di sekolah.

Kata kunci: Gift of Sight, Lions Clubs Bandung Raya, kesehatan mata, pengabdian masyarakat

1. PENDAHULUAN

Lions Clubs International (LCI) merupakan lembaga kemanusiaan internasional yang berdiri sejak tahun 1971 dibawah prakarsa Melvin Jones yang berkantor pusat di Amerika Serikat. Berdasarkan data Global Membership Report September 2025 anggota telah mencapai 1.41 juta anggota dengan 49.120 klub aktif di kurang lebih 750 distrik di seluruh dunia. Jumlah klub di Indonesia kurang lebih 450 klub dengan lebih dari 12.000 anggota aktif dengan pembagian wilayah administrative area District 307-A1 (Jakarta dan sekitarnya), District 307-A2 (Jawa Barat dan Banten, District 307-B1 (Jawa Tengah dan Yogyakarta), District 307-B2 (Jawa Timur, Bali, NTB, NTT), dan District 307-C (Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Papua).

Semua anggota merupakan para volunteer yang memiliki jiwa social dan mapan secara ekonomi. LCI bertujuan untuk: 1) Meningkatkan semangat pelayanan kemanusiaan di seluruh dunia; 2.Mengembangkan kerja sama antar komunitas internasional; 3)Meningkatkan kepemimpinan dan tanggung jawab sosial di Masyarakat; 4)Memberikan bantuan dalam bidang kesehatan, pendidikan, dan penanggulangan bencana. LCI memiliki 8 pilar kegiatan yang menjadi

kerangka utama program pelayanan global yang menjadi fokus organisasi dalam menjawab tantangan kemanusiaan dunia modern. Pilar ini dikembangkan dari lima “Global Causes” awal menjadi delapan bidang prioritas agar cakupan pelayanan Lions lebih luas dan relevan di seluruh dunia yaitu:

1. *Vision*

Kegiatan yang bertujuan untuk mencegah kebutaan dan meningkatkan kesehatan mata di seluruh dunia dengan program utama berupa Operasi katarak gratis, Donasi kacamata dan pemeriksaan mata.

2. *Hunger*

Kegiatan yang bertujuan untuk mengurangi kelaparan dan ketidakamanan pangan di komunitas local berupa program dapur umum (*community kitchen*), Pembagian paket makanan bergizi

3. *Environment*

Kegiatan yang bertujuan untuk melindungi dan memperbaiki lingkungan hidup bagi generasi masa depan.

4. *Diabetes*

Kegiatan yang bertujuan untuk mengurangi prevalensi diabetes dan komplikasinya melalui edukasi dan deteksi dini berupa Pemeriksaan gula darah gratis, edukasi pola makan sehat dan olahraga, dan kerjasama dengan fasilitas kesehatan untuk pencegahan diabetes

5. *Childhood Cancer*

Kegiatan yang bertujuan untuk mendukung anak-anak penderita kanker serta keluarga mereka berupa bantuan medis dan psikososial untuk pasien anak; Penyediaan fasilitas perawatan dan terapi; dan kampanye kesadaran dini terhadap kanker anak.

6. *Youth*

Kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan kepemimpinan, karakter, dan keterampilan hidup generasi muda berupa pembinaan *Leo Club* (untuk usia 12–30 tahun); *Lions Quest Program* (pendidikan karakter di sekolah); dan kompetisi kepemimpinan/ beasiswa Pendidikan.

7. *Humanitarian Assistance*

Kegiatan yang bertujuan untuk memberikan bantuan langsung bagi masyarakat terdampak bencana atau kesulitan social berupa bantuan darurat bencana alam; bantuan medis dan sosial untuk masyarakat miskin; dan program pembangunan rumah dan air bersih.

Disaster Relief

Kegiatan yang bertujuan untuk menyediakan bantuan cepat, efektif, dan berkelanjutan bagi korban bencana berupa bantuan makanan, air, dan tempat tinggal darurat; Pemulihan pasca bencana (*reconstruction & trauma healing*); dan kerja sama dengan LCIF dan lembaga kemanusiaan global lain.

Dalam pengabdian masyarakat saat ini pilar *vison* menjadi aktivitas yang dilaksanakan berupa pemeriksaan mata dan pemberian kaca mata. Kesehatan penglihatan merupakan aspek fundamental dalam menunjang kualitas hidup dan prestasi belajar anak. *Lions Clubs International* menjadikan Vision sebagai salah satu dari delapan pilar utama pengabdiannya melalui *Gift of Sight*, yang berfokus pada pencegahan kebutaan, peningkatan akses terhadap layanan pemeriksaan mata, serta pemberian alat bantu optik bagi masyarakat yang membutuhkan (*Lions Clubs International, 2024*). Program ini sejalan dengan misi global organisasi untuk memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk melihat dengan baik dan hidup dengan lebih berkualitas. Secara global, menurut *World Health Organization (2021)*, sekitar 2,2 miliar orang

mengalami gangguan penglihatan, dan hampir 1 miliar kasus sebenarnya dapat dicegah atau belum ditangani secara optimal.

Faktor-faktor yang gangguan penglihatan pada anak, khususnya myopia atau rabun jauh, menjadi perhatian dunia karena prevalensinya terus meningkat secara signifikan. Penelitian dari Lin et al., 2021 menyebutkan bahwa prevalensi myopia anak usia sekolah meningkat hingga 20–30% per dekade di kawasan Asia Tenggara akibat dari berbagai hal diantaranya adalah peregangan aksial bola mata akibat stimulasi akomodasi yang terus-menerus (Wang et al., 2022), kurangnya paparan cahaya alami dan minimnya aktivitas luar ruangan, yang membantu menghambat pertumbuhan bola mata berlebih (Wu et al., 2021). peningkatan aktivitas digital dan berkurangnya paparan cahaya alami.

Penurunan penglihatan ini juga terjadi di wilayah perkotaan di Indonesia salah satunya di Kota Bandung, Kabupaten Bandung, dan Cimahi dimana berdasarkan hasil survei Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat (2022), terdapat sekitar 28% anak usia sekolah di wilayah Bandung Raya mengalami gangguan penglihatan, dan lebih dari 70% di antaranya disebabkan oleh myopia yang belum terkoreksi. Putri et al., 2023 juga menunjukkan bahwa 1 dari 4 anak sekolah dasar di Bandung memiliki kelainan refraksi, terutama rabun jauh dimana kondisi ini sering kali tidak disadari oleh anak maupun orang tua, sehingga berpotensi menghambat proses belajar dan perkembangan akademik sedangkan Rahman et al., 2023 juga menegaskan bahwa intervensi berbasis komunitas melalui kolaborasi lembaga sosial dan fasilitas kesehatan efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemeriksaan mata rutin dan pencegahan gangguan refraksi.

Kegiatan *Gift of Sight* menjadi strategi pengabdian masyarakat yang tidak hanya berorientasi pada aspek medis, tetapi juga pada pendidikan kesehatan yang berkelanjutan. Gronlund et al., 2021 mengungkapkan bahwa kolaborasi lintas sektor antara sekolah, fasilitas kesehatan, dan organisasi sosial. Berdasarkan kondisi tersebut, *Lions Clubs Bandung Raya* bekerja sama dengan Rumah Sakit Mata Cicendo Bandung melaksanakan program *Gift of Sight* yang ditujukan bagi anak-anak sekolah dasar dan menengah di wilayah Bandung Raya. Program ini meliputi skrining penglihatan, edukasi kesehatan mata, serta pemberian bantuan kacamata gratis bagi anak-anak dengan gangguan refraksi. Implementasi program ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran kesehatan mata sejak dini, memperbaiki kualitas penglihatan anak-anak, dan secara tidak langsung mendukung peningkatan kualitas pendidikan di wilayah tersebut. Hal ini sesuai dengan pandangan World Health Organization (2023) dalam *World Report on Vision Update* menekankan bahwa keberlanjutan pendidikan kesehatan mata harus berbasis pada *community empowerment* dan *intergenerational learning*, agar kesadaran visual dapat diwariskan dan dipelihara lintas generasi, khususnya di wilayah dengan prevalensi tinggi gangguan refraksi pada anak sekolah khususnya yang kurang mampu.

2. METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif (*participatory approach*) yang menekankan keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan, mulai dari pihak sekolah, institusi kesehatan, sampai masyarakat penerima manfaat. Tahapan pelaksanaannya terdiri dari beberapa langkah berikut:

1) Tahap Persiapan dan Koordinasi Awal

Tahap ini diawali dengan identifikasi kebutuhan masyarakat (*needs assessment*) untuk memetakan tingkat pengetahuan dan prevalensi gangguan penglihatan pada anak sekolah di wilayah Bandung Raya. Kegiatan dilakukan melalui wawancara awal oleh pihak sekolah dan data dari Dinas Kesehatan Kota Bandung yang kemudian hasil pengumpulan data sekunder itu oleh Lions Clubs Bandung Raya sebagai pelaksana yang memberikan kacamata gratis melakukan koordinasi dengan Rumah Sakit Mata Cicendo yang merupakan tempat untuk

pelaksanaan pemeriksaan mata. Hasil asesmen menjadi dasar dalam penyusunan rencana kegiatan, alur skrining, serta logistik (alat periksa, lensa, dan kacamata).

2) Tahap Sosialisasi dan Edukasi Kesehatan Mata

Tahap berikutnya adalah sosialisasi program kepada komunitas sekolah, melibatkan kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Tim pengabdian bersama dokter spesialis mata dan kader Lions Clubs memberikan edukasi interaktif mengenai pentingnya menjaga kesehatan mata, bahaya penggunaan gawai berlebihan, pentingnya pencahayaan alami, serta kebiasaan membaca yang benar. Metode edukasi menggunakan presentasi pada saat sebelum pelaksanaan pemeriksaan yang dilakukan oleh narasumber dari Lions Clubs, Direktur Utama Rumah Sakit Mata Cicendo dan Kepala Dinas Kesehatan Jawa Barat. Kegiatan ini juga dirancang untuk meningkatkan *health literacy* masyarakat agar terjadi perubahan perilaku jangka panjang (*sustainable eye health awareness*).

3) Tahap Skrining dan Pemeriksaan Kesehatan Mata

Setelah edukasi, dilakukan skrining penglihatan (*vision screening*) terhadap anak-anak sekolah menggunakan alat *Snellen chart*, *autorefractor*, dan pemeriksaan optometris dasar. Pemeriksaan dilakukan oleh tim medis dari RS Mata Cicendo dengan dukungan relawan Lions Clubs. Data hasil pemeriksaan diklasifikasikan berdasarkan jenis gangguan refraksi (*myopia*, *hypermetropia*, *astigmatisme*) dan tingkat keparahan. Hasil skrining ini kemudian menjadi dasar penentuan anak yang membutuhkan pemeriksaan lanjutan atau bantuan alat bantu penglihatan.

4) Tahap Intervensi dan Pemberian Alat Bantu Penglihatan

Anak-anak yang teridentifikasi mengalami gangguan refraksi menerima kacamata gratis yang disesuaikan dengan ukuran lensa hasil pemeriksaan optometris. Kegiatan ini dilaksanakan bekerja sama dengan sponsor lokal dan donatur Lions Clubs dalam kerangka program global *Gift of Sight*.

5) Tahap Refleksi dan Diseminasi

Tahap terakhir adalah refleksi partisipatif dengan melibatkan seluruh pihak yang terlibat, untuk mengevaluasi kekuatan dan kendala program serta merancang rencana tindak lanjut. Hasil kegiatan dan data lapangan kemudian diseminasi dalam bentuk laporan pengabdian masyarakat dan rekomendasi kebijakan lokal kepada Dinas Kesehatan Kota Bandung untuk memperluas cakupan skrining kesehatan mata anak sekolah di wilayah lain.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengabdian kepada masyarakat merupakan upaya strategis dalam menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni kepada masyarakat luas. Kegiatan ini diharapkan mampu memberikan nilai tambah yang signifikan bagi masyarakat, baik dalam aspek ekonomi, kebijakan publik, maupun perubahan perilaku sosial. Melalui pelaksanaan kegiatan ini, telah terlihat adanya perubahan positif pada tingkat individu, masyarakat, maupun institusi, baik dalam jangka pendek berupa peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan partisipasi, maupun dalam jangka panjang berupa pembentukan kemandirian, peningkatan kualitas hidup, serta penguatan kapasitas kelembagaan. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut:

1) Tahap Persiapan dan Koordinasi Awal

Pada tahap ini dilaksanakan rapat koordinasi pada tanggal 22 September pukul 15.00 hingga 16.30 WIB bertempat di Kantor Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, Jl. Pasteur No. 25, Pasir

Kaliki, Kecamatan Cicendo, Kota Bandung, Jawa Barat 40171. Rapat tersebut dihadiri oleh Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, Ketua Tim Penggerak PKK Provinsi Jawa Barat, perwakilan Asosiasi Perusahaan Sahabat Anak Indonesia (APSAI) Provinsi Jawa Barat, serta perwakilan dari Lions Clubs Bandung Raya. Kegiatan ini bertujuan untuk menyinergikan program dan menetapkan langkah strategis dalam pelaksanaan kegiatan *Gift of Sight* agar berjalan efektif dan tepat sasaran.



Gambar 1. Rapat Koordinasi Awal

Setelah rapat Kepala Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Barat langsung membuat surat ke sekolah-sekolah terdekat dengan lokasi Rumah Sakit Mata Cicendo.

2) Tahap Sosialisasi dan Edukasi Kesehatan Mata

Kegiatan *Gift of Sight* dilaksanakan oleh Lions Clubs Bandung Raya bekerja sama dengan berbagai instansi dan komunitas, berlokasi di Rumah Sakit Mata Cicendo, Jl. Cicendo No. 4, Babakan Ciamis, Kecamatan Sumur Bandung, Kota Bandung. Sasaran kegiatan ini meliputi sekolah-sekolah yang berada dalam radius terdekat dari RS Mata Cicendo, yaitu SD Miftaul Khoiriyah (100 siswa), SDN 016 Cipto Padjajaran (100 siswa), SD Lingga Wastu (100 siswa), SMPN 40 Bandung (50 siswa), dan SMP Pertiwi Bandung (50 siswa). Kegiatan diawali dengan sesi penyampaian materi oleh para narasumber, antara lain Dr. dr. Antonia Kartika, SpM(K), M.Kes selaku Direktur RS Mata Cicendo; dr. Raden Vini Adiani Dewi, M.MRS. selaku Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat; serta perwakilan dari Lions Clubs Bandung Raya.



Gambar 2. Sosialisasi & Edukasi oleh Narasumber

3) Tahap Skrining dan Pemeriksaan Kesehatan Mata

Setiap siswa yang hadir diwajibkan melakukan proses pendaftaran ulang terlebih dahulu serta mengambil nomor antrian pada bagian registrasi untuk memastikan ketertiban dan kelancaran jalannya kegiatan.



Gambar 3. Proses Registrasi Ulang

Setelah melakukan registrasi ulang kemudian para siswa penerima manfaat duduk mengantri jadwal pemeriksaan.



Gambar 4. Pemeriksaan Mata

4) Tahap Intervensi dan Pemberian Alat Bantu Penglihatan

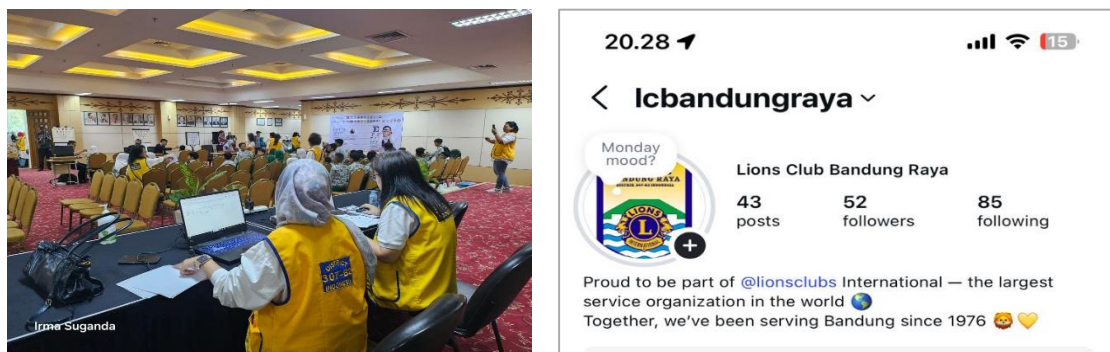
Pada tahap ini, setelah proses pengukuran selesai dilakukan, kacamata dengan lensa plus dapat langsung diserahkan kepada siswa yang bersangkutan. Sementara itu, kacamata dengan lensa minus memerlukan proses pembuatan terlebih dahulu di laboratorium optik. Setelah selesai diproduksi, kacamata tersebut akan didistribusikan ke masing-masing sekolah penerima. Pada kesempatan ini, penyerahan kacamata juga dilakukan secara simbolis kepada beberapa perwakilan siswa sebagai bentuk penyampaian bantuan secara resmi.



Gambar 5. Penyerahan Kaca Mata

5) Tahap Refleksi dan Diseminasi

Pada tahap refleksi dan diseminasi, panitia pelaksana melakukan evaluasi menyeluruh terhadap seluruh rangkaian kegiatan, meliputi capaian tujuan, partisipasi peserta, serta efektivitas pelaksanaan program. Hasil evaluasi tersebut kemudian dituangkan dalam bentuk laporan kegiatan yang disusun secara sistematis, disertai dengan data peserta secara lengkap. Sebagai bagian dari diseminasi hasil, laporan tersebut disampaikan ke tingkat internasional melalui aplikasi MyLion sebagai bentuk akuntabilitas dan transparansi kegiatan. Selain itu, untuk memperluas jangkauan informasi serta menumbuhkan inspirasi dan semangat kepedulian sosial di masyarakat, dokumentasi kegiatan berupa foto dan video juga dipublikasikan melalui akun resmi Instagram @lcbandungraya.



Gambar 6. Persiapan Refleksi dan Diseminasi

Pembahasan

Dalam pelaksanaannya, jumlah siswa yang menjadi target pemeriksaan sebanyak 400 siswa, namun yang hadir dan berhasil diperiksa berjumlah 260 siswa. Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa mayoritas peserta mengalami gangguan refraksi ringan hingga sedang, dengan temuan terbanyak pada kategori myopia (mata minus berkisar antara -0.50 D hingga -1.25 D). Temuan ini konsisten dengan laporan Wang et al. (2022) yang mengungkapkan bahwa prevalensi myopia pada anak usia sekolah mengalami peningkatan signifikan dalam dekade terakhir, terutama di kawasan perkotaan Asia Tenggara. Studi yang dilakukan oleh Rasendriya et al. (2021) menunjukkan bahwa sekitar 20–25% anak usia 7–15 tahun di Indonesia mengalami myopia ringan hingga sedang, terutama di wilayah perkotaan.

Fenomena serupa juga tampak di wilayah Bandung Raya, di mana intensitas kegiatan belajar berbasis digital dan paparan layar yang tinggi berkontribusi terhadap meningkatnya angka rabun jauh pada anak-anak. Prevalensi gangguan penglihatan pada anak usia sekolah mencapai 11,2%, dengan proporsi myopia menjadi yang paling dominan. Berdasarkan hasil skrining kesehatan mata oleh RS Mata Cicendo Bandung (2022), sekitar 28–32% siswa sekolah dasar dan menengah pertama terdeteksi mengalami gangguan refraksi, dan lebih dari 70% di antaranya adalah myopia.

Faktor lingkungan dan perilaku visual menjadi penyebab utama yang teridentifikasi dari hasil wawancara singkat dengan guru dan peserta. Sebagian besar siswa diketahui menghabiskan waktu lebih dari 4–6 jam per hari di depan layar gawai, baik untuk kegiatan belajar daring maupun hiburan, serta jarang melakukan aktivitas di luar ruangan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Wu et al. (2021) yang menunjukkan bahwa kurangnya paparan terhadap cahaya alami (<1 jam per hari) memiliki korelasi langsung dengan peningkatan risiko myopia hingga dua kali lipat. Peningkatan ini dikaitkan dengan perubahan gaya hidup digital, di mana anak-anak menghabiskan lebih banyak waktu di depan layar gawai untuk kegiatan belajar maupun hiburan. Hal ini menyebabkan paparan jarak dekat berkepanjangan (*near work*) dan minimnya aktivitas

luar ruangan, yang telah diidentifikasi sebagai dua faktor risiko utama perkembangan myopia (Holden et al., 2020).

Dengan demikian, hasil pemeriksaan lapangan ini memperkuat hipotesis bahwa perubahan gaya hidup digital anak-anak di wilayah urban menjadi salah satu faktor kunci dalam penurunan fungsi penglihatan sejak usia dini. Selain gangguan refraksi umum, pemeriksaan juga menemukan adanya perbedaan tajam penglihatan antara mata kanan (OD) dan kiri (OS) pada sebagian siswa, meskipun sebagian besar masih tergolong ringan dan dapat dikoreksi dengan penggunaan kacamata. Berdasarkan literatur Tideman & Klaver (2021) dalam *Survey of Ophthalmology*, variasi refraksi antarmata ini umumnya disebabkan oleh kebiasaan postur membaca yang tidak ergonomis, pencahayaan ruangan yang tidak merata, serta faktor genetik. Temuan tersebut menegaskan pentingnya pemeriksaan mata secara dini dan berkala untuk mencegah perkembangan gangguan refraksi lebih lanjut.

Secara keseluruhan, kegiatan Gift of Sight tidak hanya berhasil mengidentifikasi siswa dengan gangguan penglihatan, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kesadaran kesehatan mata di lingkungan sekolah. Berdasarkan evaluasi pra-skrining dan umpan balik setelah sesi edukasi yang disampaikan oleh para narasumber, diketahui bahwa terjadi peningkatan signifikan dalam pengetahuan siswa mengenai cara menjaga kesehatan mata, durasi penggunaan gawai yang ideal, serta pentingnya pencahayaan alami dalam aktivitas belajar. Hasil ini sejalan dengan temuan Zhou et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan mata berbasis sekolah terbukti efektif dalam mengubah perilaku visual anak-anak secara berkelanjutan. Dengan demikian, program ini berpotensi menjadi model praktik terbaik (*best practice*) dalam penerapan *community-based eye health education* yang berkelanjutan di wilayah perkotaan seperti Bandung Raya, sekaligus mendukung agenda pencegahan gangguan penglihatan anak usia sekolah secara nasional.

4. KESIMPULAN

Dari kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Program *Gift of Sight* yang dilaksanakan oleh Lions Clubs Bandung Raya bersama mitra dan RS Mata Cicendo berhasil memberikan layanan pemeriksaan mata kepada 260 siswa dari beberapa sekolah di wilayah Bandung Raya, dengan hasil menunjukkan bahwa 36% siswa mengalami gangguan refraksi ringan hingga sedang, terutama myopia. Temuan ini menunjukkan perlunya deteksi dini dan edukasi berkelanjutan terkait kesehatan mata anak sekolah.
- 2) Kelebihan program ini terletak pada pendekatan partisipatif dan kolaboratif antara organisasi sosial, institusi kesehatan, dan lembaga pendidikan, yang memungkinkan pelaksanaan kegiatan berjalan efektif, tepat sasaran, dan memiliki dampak langsung terhadap peningkatan literasi kesehatan mata masyarakat sekolah. Program ini juga menumbuhkan kesadaran siswa dan guru terhadap pentingnya perilaku visual sehat.
- 3) Kelemahan yang ditemukan adalah keterbatasan waktu pemeriksaan dan kapasitas tenaga medis yang menyebabkan sebagian siswa belum sempat diperiksa, serta minimnya sistem tindak lanjut terstruktur untuk pemantauan penggunaan kacamata jangka panjang. Selain itu, masih diperlukan edukasi berulang kepada siswa agar kesadaran kesehatan matanya dapat terus dipelihara.
- 4) Ke depan, kegiatan ini dapat dikembangkan menjadi program edukasi kesehatan mata berkelanjutan (*sustainable eye health education*) yang diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah, serta diperluas ke wilayah lain melalui kerja sama dengan Dinas Pendidikan dan Dinas Kesehatan. Pengembangan sistem monitoring berbasis digital juga direkomendasikan agar data pemeriksaan dapat dimanfaatkan untuk kebijakan kesehatan masyarakat yang lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis yang merupakan dosen dan anggota dari Lions Club Bandung Raya mengucapkan terima kasih kepada semua mitra Lions Club Bandung Raya seperti Rumah Sakit Mata Cicendo, Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Barat, Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Barat, PKK Propinsi Jawa Barat, dan Asosiasi Asosiasi Perusahaan Sahabat Anak Indonesia Provinsi Jawa Barat yang telah mendukung kesuksesan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Chan, K. W., Zhang, T., & Li, J. (2022). *School-based vision screening and refractive error correction among children in developing regions: A community health approach*. *International Journal of Ophthalmology*, 15(9), 1341–1350.
- Gronlund, M. A., Pärssinen, O., & Hyvärinen, L. (2021). *Community-based approaches to sustainable eye health education: Lessons from school and public partnerships*. *BMC Ophthalmology*, 21(1), 234–242.
- Lin, Y., Wong, T. Y., & Saw, S. M. (2021). *Urbanization and myopia: A global public health challenge*. *Ophthalmic Epidemiology*, 28(4), 303–312.
- Lions Clubs International. (2024). *Vision: Our Global Causes*. Retrieved from <https://www.lionsclubs.org/en>
- Putri, D. A., Hapsari, R., & Nugraha, T. (2023). *Prevalence of uncorrected refractive error among school-aged children in Bandung City, Indonesia*. *Indonesian Journal of Ophthalmology*, 5(2), 87–95.
- Rahman, A., Gupta, N., & Singh, R. (2023). *Partnerships for sight: Integrating NGOs and public hospitals in community eye health programs*. *Community Eye Health Journal*, 36(4), 211–220.
- Resnikoff, S., Lansingh, V. C., & Cicinelli, M. V. (2021). *Global strategies for sustainable eye health education and prevention*. *The Lancet Global Health*, 9(12), e1650–e1661.
- Wang, J., Li, Y., Musch, D. C., & Song, Y. (2022). *Screen time and myopia among school-aged children during the COVID-19 pandemic: A systematic review and meta-analysis*. *Progress in Retinal and Eye Research*, 91, 101102. Elsevier.
- Wu, P. C., Chen, C. T., & Lin, K. K. (2021). *Outdoor time, light exposure, and myopia development in children: A global perspective*. *Ophthalmology*, 128(11), 1561–1570. Elsevier.
- Zhou, Y., Chen, L., & Zhang, X. (2022). *Impact of school-based continuous eye health education on myopia prevention among students: A longitudinal study in China*. *Public Health*, 210, 147–155.
- World Health Organization. (2023). *World Report on Vision: Update on integrated people-centred eye care*. Geneva: WHO Press.